

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal bagi petani untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar (Widiyastuti *et al*, 2016). Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan penghubung antara praktik, pengetahuan dan teknologi pertanian bagi petani. Penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri. Cara penyuluh menolong mengembangkan wawasan petani melalui pertemuan rutin tiap minggu atau bulannya. Kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat membantu pembinaan para petani memperbaiki hidupnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pembinaan para petani yang disalurkan melalui penyuluhan dapat diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

PPL mampu memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran petani, sehingga dapat mendorong petani dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pertanian (Wardana dan Sunaryanto, 2019). Penyuluh pertanian pada dasarnya berupaya untuk memberikan yang terbaik dalam melakukan kegiatan-kegiatan peningkatan produktivitas petani. Permasalahan pada petani di Indonesia meliputi berbagai hal seperti sarana dan prasarana, masalah *on farm* seperti penanganan hama dan penyakit dan sumberdaya manusia. Permasalahan lain dapat

timbul apabila kepentingan petani dan pemerintah bertentangan. Maka akan timbul konflik dan kepercayaan petani kepada penyuluh akan menurun (Tahitu, 2013). Hal ini menyebabkan tingkat pengaplikasian inovasi yang diberikan penyuluh dalam membangun usahatani menjadi semakin rendah (Tumengkol *et al.* 2021).

Peranan penyuluh pertanian yang belum optimal disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian. Hal tersebut dikarenakan rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Penyebab lain dapat dilihat dari sisi pendanaan yang masih lemah dan tidak sistematis sehingga kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsinya masih kurang maksimal. Harapannya kedepannya penyuluh pertanian dapat menciptakan dirinya sebagai mitra bagi petani. Mitra bagi petani yang dimaksud adalah mampu mengembangkan gapoktan melalui perannya. Peran tersebut meliputi pemberian motivasi atau dorongan kepada petani agar dapat mengubah pola pikir, pola kerja dan pola hidup menuju arah yang lebih positif dan maju serta memberikan fasilitas berupa wawasan dan sarana teknologi pertanian yang lebih maju. Peran penyuluh dalam hal ini adalah sebagai pendidik, pemimpin dan penasihat bagi petani. Salah satu kelompok petani yang membutuhkan peran penyuluh adalah kelompok tani yang berada di Provinsi Lampung.

Saat ini jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Lampung adalah 1.440 orang, sedangkan jumlah desa dan kelurahan adalah 2.640. Idealnya jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Lampung adalah 2.640. Hal ini tidak sesuai dengan UU nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan petani menyebutkan bahwa pendampingan penyuluh adalah satu desa satu penyuluh. Provinsi Lampung

merupakan salah satu sentra terbesar dalam membudidayakan tanaman ubi kayu (BPS, 2016). Provinsi Lampung pada tahun 2016 menghasilkan ubi kayu sebesar 6,57 juta ton dengan rata-rata luas panen mencapai 251.000 hektar. Hasil produksi tanaman ubi kayu di Provinsi Lampung diolah menjadi tepung tapioka dan menjadi saluran pemasaran ubi kayu dibangun untuk memenuhi kebutuhan industri tapioka (Belem, 2014).

Wilayah Provinsi Lampung yang produksi ubi kayu adalah wilayah Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur dan Tulang Bawang. Hubungan rantai pasok ubi kayu untuk industri tapioka di Lampung terdiri dari tiga anggota rantai pasok yaitu petani ubi kayu, pedagang pengumpul atau pabrik tapioka. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia namun terdapat daerah yang memiliki potensi tinggi akan tetapi produktivitasnya masih rendah yaitu Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah (Dwi *et al.*, 2019). Menurut Kementerian Pertanian (2012) Kabupaten Lampung Tengah dapat berpotensi memproduksi 35 – 60 ton per hektar. Kenyataan di lapang hasil produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah baru mencapai 26,16 ton per hektar (Anggraini *et al.*, 2016).

Besarnya potensi sektor pertanian di Kecamatan Terusan Nunyai membuat petani membutuhkan keberadaan lembaga pertanian. Lembaga pertanian yang dibutuhkan salah satunya adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan adalah kelembagaan pertanian yang dibuat oleh pemerintah (Hidayatulloh, 2021). Gapoktan bagi petani adalah suatu wadah yang dapat membangun kekuatan kelompok tani menjadi lebih mandiri (Koampa *et al.*, 2015). Gapoktan Desa Bandar

Sakti bernama Gapoktan Karya Bakti Sakti dan memiliki keunggulan komoditas tebu dan ubi kayu. Hasil produksi komoditas Gapoktan Karya Bakti Sakti disalurkan melalui kegiatan bermitra dengan PT. Gunung Madu, Lampung Tengah. Kemitraan PT. Gunung Madu membuat petani dapat terjamin mengenai pemasaran dan bibit unggul yang didapatkan. Kecamatan Terusan Nunyai memiliki 151 kelompok tani yang tersebar di 7 (tujuh) desa yang berbeda. Berikut data rekap kelompok tani Desa Bandar Sakti, Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah yang terdiri atas 9 kelompok tani dengan total jumlah anggota secara keseluruhan sebesar 447 orang.

Tabel 1. Jumlah Anggota Gapoktan Karya Bakti Sakti Tahun 2021 di Desa Bandar Sakti

Nama Kelompok Tani	Total Jumlah Anggota
	--orang--
Karya Bakti I	106
Karya Bakti II	18
Karya Bakti III	27
Ngudi Rejo	15
Sakti Wangi Rejo	54
Tri Ngudi Rejo I	52
Usaha Bersama	80
Utama Rejo I	32
Utama Rejo II	63
Jumlah	447

Sumber: Kostratani, 2021.

Pengembangan gapoktan khususnya pada Gapoktan Karya Bakti Sakti tidak selalu berjalan dengan baik, masih ada hambatan yang dihadapi dalam pengembangan gapoktan. Penyuluh pertanian dan Gapoktan memiliki hubungan yang erat dalam pengembangan pertanian. Ada beberapa hal yang menghambat pengembangan gapoktan yakni kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam

mengelola usaha pertanian, terbatasnya akses pasar bagi produk pertanian petani, terbatasnya modal usaha bagi petani untuk mengembangkan usaha pertanian serta terbatasnya akses informasi dan teknologi bagi petani.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti perlu memberikan pembeda dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai referensi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ningsih *et al.* (2014) yang membahas tentang peran penyuluh sebagai dinamisor dalam penerapan teknologi SL-PTT Padi. Penelitian Aria *et al.* (2016) yang membahas bagaimana peranan penyuluh dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Penelitian Maleba *et al.* (2015) yang membahas pengembangan kelompok tani dengan membandingkan tingkat partisipasi antara 2 kelompok tani. Penelitian Revikasari (2010) dan penelitian Prasetyo (2020) membahas bagaimana peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan dengan menggunakan metode kualitatif. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan variabel X pada peran penyuluh yaitu fasilitator, inovator, motivator, dan edukator dapat dilihat tercapainya variabel Y. Variabel Y penelitian ini intensitas rapat yang baik, penyusunan RDKK, ketaatan terhadap aturan dan norma, administrasi anggota yang rapi, memfasilitasi kegiatan usaha bersama di sektor hulu ke hilir, jalinan kerjasama dan memfasilitasi usahatani secara komersil dan berorientasi pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas penyuluh pertanian aktif melakukan kegiatan bersama gapoktan sehingga kedua subjek tersebut menjadi terkait. Bagi para petani di Kecamatan Terusan Nunyai kehadiran para penyuluh sangat

dibutuhkan dan diharapkan dapat membantu para petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peran penyuluh dalam pengembangan gapoktan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapkotan) Karya Bakti Sakti”. Harapannya keberhasilan pengembangan gapoktan dapat terlaksana apabila Gapoktan Karya Bakti Sakti mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan adanya keterlibatan penyuluh pertanian. Gapoktan dapat membantu petani dalam mengakses informasi pasar dan memperoleh modal usaha yang dibutuhkan. Penyuluh pertanian dan Gapoktan dapat membantu petani dalam memperoleh akses informasi dan teknologi yang dibutuhkan.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian peran penyuluh dalam pengembangan gapoktan, yakni sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat pengembangan Gapoktan Karya Bakti Sakti.
2. Menganalisis peranan PPL (fasilitator, inovator, motivator dan edukator) dalam pengembangan Gapoktan Karya Bakti Sakti.
3. Menganalisis pengaruh peranan PPL (fasilitator, inovator, motivator dan edukator) dalam pengembangan Gapoktan Karya Bakti Sakti.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak terkait lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sumber ilmu untuk menambah wawasan dan informasi mengenai peran penyuluh terdapat pengembangan gapoktan.
2. Bagi gapoktan agar dapat menjadi bahan evaluasi pengembangan gapoktan.
3. Bagi penyuluh agar dapat meningkatkan peran penyuluh dalam pengembangan gapoktan.
4. Bagi pemerintah agar dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai evaluasi peranan penyuluh di Kecamatan Terusan Nunyai, Lampung Tengah dan memberikan masukan mengenai bentuk sistem penghargaan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung peranan penyuluh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji penelitian mengenai peranan penyuluh sebelumnya sebagai referensi dalam penyusunan Usulan Penelitian. Berikut penelitian yang digunakan sebagai referensi peneliti :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Penelitian
Ningsih, R., <i>et al.</i> (2014)	Peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam teknologi Sekolah Lapangan-Pengolahan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi in hibrida tergolong pada klasifikasi tinggi. Penyuluh sebagai dinamisator melakukan pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapangan, memberi contoh PTT dan diskusi.
Aria, R. <i>Et al.</i> (2016)	Tingkat keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) sudah berhasil, baik dalam kaitannya dengan aspek <i>output</i> dan <i>outcome, benefit, impact</i> . Tingkat peranan penyuluh dalam pengembangan PUAP juga sudah baik.
Maleba, E., <i>et al.</i> (2015)	Tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Satu Hati tergolong aktif sedangkan tingkat partisipasi Kelompok Melati Jaya tergolong kurang aktif
Prasetyo, D. D (2020)	Persepsi peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan ditunjukkan dengan kehadiran penyuluh dalam pertemuan, pendampingan dan pemberian informasi yang disampaikan oleh penyuluh.
Revikasari, A (2010)	Penyuluh pertanian dalam usaha pengembangan gapoktan sudah menjalankan tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam pedoman, kendala yang dialami oleh gapoktan adalah masalah internal dan eksternal.

Penelitian Ningsih *et.al* (2014) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai dinamisor tergolong pada klasifikasi tinggi. Penyuluh sebagai dinamisor melakukan pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapangan, memberi contoh Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) dan diskusi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu penerapan teknologi PTT padi in hibrida ditingkat petani dalam kategori sedang.

Penelitian Aria *et al.* (2016) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah tingkat peranan penyuluh terhadap keberhasilan program PUAP sudah baik dapat dilihat dalam melakukan diseminasi informasi, fasilitas, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Selain itu ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut faktor yang mendukung keberhasilan program PUAP adalah tingkat partisipasi petani, tingkat pengelolaan dana yang diterima petani dan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP. Penelitian Maleba *et al.* (2015) adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel sensus pada 2 kelompok tani. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat partisipasi pada kelompok tani Satu Hati dapat dikategorikan tingkat aktif dan tingkat partisipasi pada kelompok tani Melati Jaya dapat dikategorikan kurang aktif.

Penelitian Prasetyo (2020) menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis data induktif interaktif data. Informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 10 informan. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi kelompok tani sudah optimal yang ditunjukkan dengan kehadiran penyuluh dalam pertemuan serta berbagai pelatihan, pendampingan dan pemberian informasi oleh penyuluh sudah dilaksanakan anggota kelompok tani. Hambatan dalam

pengembangan Gapoktan Desa Dalangan terdapat 2 macam yang bersifat eksternal dan internal.

Penelitian Revikasari (2010) ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, *content analysis* dan observasi. Hasil penelitian ini adalah Penyuluh pertanian dalam usaha pengembangan Gapoktan Tani Maju sudah menjalankan tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan gapoktan tahun 2007. Kendala dalam pengembangan Gapoktan Tani Maju ada 2 macam yaitu hambatan bersifat internal dan eksternal.

Penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan variabel X pada peran penyuluh yaitu fasilitator, inovator, motivator, dan edukator dapat dilihat tercapainya variabel Y. Variabel Y penelitian ini yakni intensitas rapat yang baik, penyusunan RDKK, ketaatan terhadap aturan dan norma, administrasi anggota yang rapi, memfasilitasi kegiatan usaha bersama di sektor hulu ke hilir, jalinan kerjasama dan pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah perbedaan metode analisis yang digunakan. Pada penelitian pertama dan kedua menggunakan Korelasi *Rank Spearman*. Penelitian ketiga menggunakan metode penelitian kualitatif sedang penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian keempat dan kelima menggunakan metode kualitatif. Penelitian penulis

menggunakan regresi guna untuk mengetahui tingkat pengaruh dari peran penyuluh dalam pengembangan gapoktan.

2.2. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah suatu proses edukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan meningkatkan kesadaran. Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu mendorong permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Adanya penyuluhan pertanian ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, mengembangkan perubahan sikap yang positif, pengetahuan dan membangun kemandirian dalam mengelola lahan pertaniannya (Saputri, 2016). Penyuluhan adalah perantara dalam proses alih teknologi maka tugas utama dari pelayanan penyuluhan adalah memfasilitasi proses belajar, menyediakan informasi teknologi, informasi input dan harga output (Badan SDM Pertanian, 2003)

Penyuluhan pertanian memiliki 2 tujuan yang harus dicapai yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek penyuluhan pertanian merujuk pada upaya perbaikan terutama perbaikan pada mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budaya. Tujuan jangka panjang adalah terkait dengan tujuannya penyuluhan pertanian diarahkan pada

terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*) dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (Harinta, 2010).

Keberlangsungan kegiatan penyuluhan pertanian tidak selalu berjalan dengan baik. Permasalahan masih banyak ditemukan pada sistem penyuluhan pertanian di Indonesia. Masalah pada kegiatan penyuluhan adalah kegiatan penyuluhan kurang terorganisasi, kebijakan keberadaan penyuluh di BPP tidak terorganisasi sehingga penyuluhan tidak berjalan dengan baik, hal itu dapat disebabkan oleh kesibukkan dan kurangnya partisipasi anggota untuk mengahadirinya (Putri *et al.*, 2019). Sesuai dengan fungsi penyuluh sebagai wadah bagi petani. Apabila penyuluh kurang membuat wadah untuk kepentingan petani, wadah bagi petani untuk memenuhi kepentingan bersama dapat diwujudkan dengan berbagai cara (Anantanyu, 2011). Organisasi penyuluhan memegang peranan penting dalam membimbing petani mengorganisasikan diri secara efektif. Penyuluh kurang membantu petani dalam mencapai tujuan. Agar petani dapat mencapai tujuan, penyuluh perlu memberikan nasihat secara tepat waktu guna, memberikan alternatif yang dapat dijadikan pilihan dan memberikan informasi kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif (Kaliky *et al.*, 2020).

2.2.1. Perencanaan Penyuluhan

Perencanaan merupakan serangkaian kegiatan dalam menyusun tujuan bersama, menetapkan strategi keseluruhan dan mengembangkan seperangkat rencana komprehensif untuk mengkoordinasikan pekerjaan (Ramadani *et al.*, 2020). Keberadaan rencana dalam kegiatan penyuluhan sangat diperlukan demi

tercapainya tujuan bersama. Komponen didalam masyarakat maupun lingkup penyuluh mempunyai peran dan tugasnya masing-masing. Perencanaan yang baik meliputi pembahasan terkait apa program/kegiatan yang akan dilakukan, siapa saja yang terlibat, bagaimana cara melakukannya dan bagaimana kebutuhan finansial dapat terpenuhi. Tahapan partisipasi petani dalam perencanaan penyuluhan pertanian meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan berupa penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK), tahap penetapan berupa rencana pencapaian tujuan dan kendala kegiatan penyuluhan serta tahap finalisasi dokumen perencanaan pertanian (Reza *et al.*, 2019).

Program penyuluhan dalam susunan perencanaan di masyarakat mempunyai peran penting yang akan menghubungkan petani dan pelaku lainnya dalam tatanan pembangunan pedesaan. Perumusan perencanaan penyuluhan pertanian dimulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan alternatif aksi dan strategi alternatif, pemilihan strategi alternatif terbaik dan langkah terakhir adalah implementasi alternatif yang telah dipilih (Solihah, 2020). Perencanaan penyuluhan merupakan proses *bottom up* yang diawali dengan timbulnya masalah oleh petani. Keterlibatan petani dalam kegiatan penyusunan rencana dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan memperlancara pencapaian tujuan bersama. Kegiatan penyuluhan yang efektif disebabkan perencanaan yang baik akan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga petani (Ratnasari *et al.*, 2017).

2.2.2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan merupakan serangkaian pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana penyuluhan yang telah ditetapkan bersama. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan syarat agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Syarat kegiatan penyuluhan yang baik adalah sesuai dengan keadaan sasaran penyuluhan, mencukupi dalam jumlah dan mutu, tepat sasaran dan tepat waktu, materi yang diberikan mudah diterima dan dipahami petani serta tidak memakan biaya yang mahal. Pelaksanaan penyuluhan dapat diukur melalui pelaksanaan desiminasi materi sesuai kebutuhan petani, pelaksanaan metode penyuluhan, pelaksanaan peningkatan kapasitas petani terhadap pengembangan usahatani, penumbuhan kelembagaan petani dan peningkatan produksi komoditas unggulan (Wibowo & Haryanto, 2020). Sarana dan prasarana kegiatan penyuluhan menunjang kinerja keberhasilan penyuluh menyampaikan materi penyuluhan. Faktor eksternal berupa penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan yang baik dengan didukung oleh kompetensi sumberdaya manusia berpengaruh langsung terhadap kinerja seseorang (Saputra *et al.*, 2018).

Dukungan dari lembaga penyuluhan merupakan hal yang perlu diberikan oleh pihak lembaga penyuluhan. Dukungan ini dapat berguna untuk membantu serta memfasilitasi penyuluh agar mempermudah penyuluh melaksanakan tugas di lapangan (Putri *et al.*, 2016). Pemberian dukungan dapat berupa pengadaan transportasi roda dua sehingga nantinya dapat menunjang kinerja penyuluh. Penyampaian materi oleh penyuluh kepada petani memperhatikan tata bahasa dan kemudahan pemahaman petani terhadap materi yang diberikan. Materi, metode dan

sarana prasarana penyuluhan dikomunikasikan dengan inovatif dan melibatkan beberapa anggota kelompok tani dalam penyusunannya sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dan dipraktikkan dengan maksimal (Belem *et al.*, 2017).

2.2.3. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi merupakan suatu proses pengukuran dan perbandingan dari hasil nyata yang telah diperoleh pasca pelaksanaan dan diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal (Prasetyo, 2018). Proses evaluasi meliputi rekapitulasi perencanaan, *input*, proses, *output* (pelaksanaan) dan *outcome* (dampak). Evaluasi program penyuluhan pertanian dilakukan guna mengetahui pelaksanaan dan hasil dari program tersebut, apakah telah dilakukan dengan benar dan apakah telah sesuai dengan tujuannya. Evaluasi penyuluhan pertanian dapat dilakukan baik pada awal, ditengah atau pada akhir program penyuluhan dan dari hasil evaluasi tersebut maka akan diperoleh gambaran seberapa jauh tujuan penyuluhan pertanian tercapai (Arianda, 2010). Evaluasi hal ini melihat seberapa jauh perubahan perilaku petani dalam penyediaan sarana produksi, proses produksi, agro industri, sampai dengan pemasaran.

2.3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan ujung tombak dalam pembangunan pertanian di Indonesia karena PPL berada dibarisan terdepan yang selalu berkomunikasi secara langsung dengan petani di pedesaan. Penyuluh pertanian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya

manusia pertanian di Indonesia, dimana pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kelompok yang berupa gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Penyuluhan pertanian adalah kegiatan yang berkesinambungan, berproses dan mampu menghasilkan umpan balik yang berdampak positif bagi pengembangan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan baik pengetahuan budidaya maupun teknologi (Revikasari, 2010). Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002) mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non-formal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong diri sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Penyuluh pertanian bekerjasama dengan masyarakat bukan bekerja untuk masyarakat. Tujuan penyuluh pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Oleh karena ini, organisasi pertanian yang efektif sangat penting didalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang. Penyuluh merupakan mitra sejajar bagi petani yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian. Penyuluh mempunyai tugas pokok dan fungsi yang menjadi acuan dalam melakukan penyuluhan. Secara konvensional peran penyuluh hanya dibatasi pada

kewajibannya menyampaikan dan mempengaruhi masyarakat sasaran untuk mengadopsi inovasi yang disampaikan. Perkembangan peran penyuluh selain menyampaikan inovasi pertanian juga berperan sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat sasaran (Bahua, 2010).

Menurut Undang-undang nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. PPL berpengaruh dalam melancarkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan gapoktan, kegiatan tersebut berupa program atau bantuan-bantuan modal seperti PUAP, pelatihan-pelatihan kepada pengurus gapoktan guna untuk meningkatkan kualitas SDM pengurus dan adanya penyuluhan-penyuluhan pertanian guna untuk meningkatkan pengetahuan petani dan kelompoknya semakin bertambah dan berwawasan luas (Susanto, 2015).

2.4. Peranan Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian sebagai sistem pelayanan yang membantu petani melalui proses pendidikan non formal untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan. Seorang penyuluh pertanian membantu para petani didalam usaha mereka untuk meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna kesejahteraan petani. Melalui peran penyuluh pertanian diharapkan menyadari akan kebutuhannya melakukan peningkatan kemampuan diri dan berperan dimasyarakat dengan lebih baik. Menurut UU No 16/2006 terkait Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4, penyuluh pertanian berperan sebagai berikut :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.

2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian dungsii lingkungan.
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Peran petani dapat disebutkan sebagai fasilitator, motivator, inovator dan edukator (Managanta, 2019).

2.4.1. Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator dapat membantu petani dalam membentuk kelompok tani atau gapoktan (Fitri, 2022). Penyuluh dapat memberikan informasi tentang manfaat dan keuntungan dari bergabung dalam kelompok tani serta membantu dalam proses pembentukan gapoktan. Kelompok tani yang sudah terbentuk, penyuluh pertanian dapat membantu pengorganisasian kelompok.

Penyuluh dapat menyusun struktur organisasi, membuat rencana kerja dan mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi petani, indikator dalam menciptakan suasana yang baik dapat dilihat dari upaya mendekatkan petani kepada sumber-sumber informasi dan penyediaan sarana belajar (Yunasaf & Taspirin, 2012). Penyuluh sebagai pengajar dalam hal ini perlu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator. Penyuluh perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Penyuluh sebagai fasilitator perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan berbagai macam kepada petani dan tidak menjadikan penyuluh hanya satu-satunya sumber informasi (Ahfandi, 2019).

Penyuluh sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani (Ibrahim & Mufriantje, 2021). Kebutuhan yang diperlukan petani dalam menjalani suatu proses pertanian atau kegiatan pertanian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani. Tinggi rendahnya peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dapat diukur dari pelayanan yang diberikan oleh petani (Faqih, 2014). Tugas penyuluh sebagai fasilitator adalah memberikan pelatihan, memfasilitasi proses diskusi pertemuan kelompok. Pelatihan dapat berupa pelatihan teknis cara bercocok tanam yang baik dan benar atau pelatihan non-teknis seperti manajemen keuangan dan pemasaran.

Melalui pelatihan penyuluh juga dapat membantu petani dalam pengembangan usaha gapoktan. Penyuluh dapat memberikan informasi tentang peluang pasar dan membantu pengembangan produk-produk sesuai dengan kebutuhan pasar (Sinaturi, 2019). Peran penyuluh sebagai fasilitator dapat membantu dalam pengembangan jaringan antar kelompok tani (Faqih, 2016). Penyuluh dapat menjalin kerja sama dengan kelompok tani lain, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesejahteraan petani. Penyuluh dalam menjalankan perannya perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Penyuluh perlu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, mengorganisir dan memfasilitasi gapoktan (Indrawati & Yuliantoro, 2022). Penyuluh juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknologi pertanian, manajemen usaha, dan pemasaran. Hal-hal tersebut dapat menunjang penyuluh dalam membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan melalui pengembangan kelompok tani atau gapoktan.

2.4.2. Penyuluh Sebagai Motivator

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor dalam diri manusia yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Peran penyuluh sebagai motivator yang diharapkan dapat mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan usahatani (Mardikanto, 2010). Penyuluh sebagai motivator merupakan kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri

dalam kegiatan usahatani (Lamarang *et al.*, 2017). Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan penyuluh pertanian kepada petani dalam upaya memberikan dorongan serta semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan. Semakin baik motivasi dari penyuluh maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan (Faqih, 2014). Peran penyuluh sebagai seorang motivator yang harus dilakukan adalah memberikan dorongan dan semangat dalam menjalankan usahatannya, mendorong petani aktif dalam organisasi seperti kelompok tani atau gabungan kelompok tani dan memberikan dorongan untuk menciptakan inovasi sendiri yang berhubungan dengan usahatani yang dijalankan oleh petani saat ini (Nasro *et al.*, 2012). Penyuluh yang dapat memotivasi petani akan mampu membuat petani bersemangat dalam mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan produktivitas pertanian miliknya.

Penyuluh perlu melakukan beberapa strategi dalam memotivasi petani. Strategi ini digunakan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada petani. Penyuluh dapat menggunakan pendekatan secara personal, partisipatif, edukatif, kolaboratif (Anantanyu, 2011). Pendekatan secara personal yaitu penyuluh mendengarkan dan memahami kesulitan yang dihadapi petani secara individu. Situasi ini bisa dimanfaatkan penyuluh untuk dapat memberikan motivasi yang lebih relevan dan efektif. Pendekatan partisipatif adalah penyuluh melibatkan petani dalam mengambil keputusan dan perencanaan kegiatan. Hal ini dapat memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab yang dapat meningkatkan motivasi petani untuk mengembangkan usaha gapoktan. Pendekatan secara edukatif dilakukan penyuluh dengan memberikan pengetahuan dan informasi yang relevan

kepada petani. pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang digunakan penyuluh dengan bekerja sama dengan petani dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan mengimplementasikan inovasi.

2.4.3. Penyuluh Sebagai Inovator

Ketergantungan petani pada penyuluh sebagai petugas pertanian dalam memperoleh inovasi yang tinggi, sehingga Departemen Pertanian (Deptan) terus berupaya mencari pola dan sistem penyuluhan yang tepat (Ahfandi, 2019). Peran penyuluh sebagai inovator dapat menyebarluaskan informasi. Informasi terkini tentang teknologi pertanian dan inovasi kepada petani dalam gapoktan. Penyuluh mengumpulkan informasi dari sumber-sumber terpercaya dan mengkomunikasikan kepada petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian (Naipospos *et al.*, 2021). Penyuluh menyalurkan informasi kepada petani menggunakan cara yang mudah dimengerti agar petani lebih mudah untuk menyerap informasi yang diberikan. Informasi dan teknologi baru yang disampaikan petani dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan media seperti media cetak, audio-visual, media berupa objek fisik atau benda nyata (Yudianto *et al.*, 2021). Penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan sangat penting dalam menyalurkan pesan kepada petani.

Penyuluh sebagai inovator memberikan informasi, ide dan inovasi baru kepada petani dimana informasi yang diberikan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian (Nella *et al.*, 2016). Peran penyuluh sebagai inovator memberikan efek positif atau pengaruh yang baik bagi petani. Hal

ini didukung oleh penelitian Marbun *et al* (2019) peran penyuluh sebagai inovator dapat membantu petani dalam mengadopsi teknologi baru, memberikan inovasi baru dan membantu dalam pemilihan bibit unggul serta mengajarkan petani menggunakan pupuk organik. Penyuluh juga berperan dalam menghubungkan petani dengan sumber daya yang dapat mendukung inovasi dan pengembangan gapoktan (Koampa *et al.*, 2015). Sumber daya tersebut dapat membantu petani dalam mengakses dana, bantuan teknis, pelatihan dan jaringan yang dapat membantu dalam pengembangan gapoktan. Penyuluh perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada petani.

2.4.4. Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator petani yang dimaksudkan sebagaimana penyuluh menjadi pembimbing dan juga menjadi guru bagi petani dalam pendidikan non formal (Agustrian, 2020). Adanya penyuluh sebagai edukator dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam mengoptimalkan usahatani dengan memberikan semangat dalam bekerja (Chintyasari *et al.*, 2016). Penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal baik mengenai sistem usahatani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktik.

Indikator peran penyuluh sebagai edukator yaitu dengan memberikan materi program yang relevan dengan kebutuhan petani, mengedukasi agar keterampilan

para petani meningkat (Aprinalia, 2020). Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode budidaya suatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai. Penyuluh juga harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani mereka dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi terkait (Hidayatulloh *et al.*, 2021).

Pelatihan terdiri dari pelatihan teknis dan non-teknis, pelatihan teknis meliputi pelatihan tentang cara bercocok tanam yang baik dan benar seperti penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat serta teknik irigasi yang efisien. Pelatihan non-teknis adalah pelatihan tentang manajemen keuangan, pemasaran dan pengembangan gapoktan. Bentuk edukasi yang diberikan penyuluh kepada penyuluh dapat berupa sekolah lapangan. Sekolah lapangan adalah program pelatihan teknik yang dilakukan di lapangan yang dimana petani dapat belajar langsung tentang teknik dan praktik pertanian yang baik dan benar. Materi-materi yang diberikan pada sekolah lapangan dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipasi seperti diskusi, demonstrasi lapangan, praktik langsung dan tanya jawab. Tujuan dari sekolah lapangan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada petani agar dapat mengimplementasikan teknik dan praktik yang baik dalam kegiatan petani.

2.5. Gabungan Kelompok Tani

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis diatas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya (Hermanto & Swatika, 2011). Gabungan Kelompok Tani adalah kumpulan dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usahatani tertentu untuk kepentingan bersama atau wadah kerjasama antar kelompok tani (Revikasari, 2010).

Gapoktan akan senantiasa dibina dan dikawal hingga menjadi lembaga usaha yang mandiri dan kuat. Lembaga pendamping yang utama adalah Dinas Pertanian setempat, dimana para penyuluh merupakan ujung tombak di lapangan (Fibrianingtyas, 2020). Adanya peran penyuluh di tingkat desa tersebut diharapkan mampu mengembangkan gapoktan menjadi organisasi yang kuat dan mandiri yang dicirikan. Penggabungan kelompok tani kedalam gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Penyedia sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan usahatani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran dapat dilakukan dengan mudah dan efisien (Deptan, 2007).

Salah satu hal penting dalam kelompok adalah kesatuan sosial yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas gapoktan dalam mewujudkan tujuan bersama yang ditetapkan menjadi penting dalam kelangsungan sebuah institusi (Putanto *et al.*, 2021). Hasil dari interaksi tersebut akan menciptakan terpeliharanya kepercayaan antar elemen dalam lembaga gapoktan. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual

maupun institusional. Gapoktan menjadi bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Tujuan utama pembentukan dan penguatan gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas (Deptan, 2006). Gapoktan merupakan kelembagaan pertanian/organisasi yang terbentuk untuk tujuan peningkatan skala usaha dan perbaikan produktivitas masyarakat pertanian (Kementan RI, 2013).

Petani yang bergabung dengan Gapoktan dapat memberikan berbagai keuntungan bagi kelompok tani dan anggotanya. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh ketika kelompok tani bergabung dalam gapoktan yakni dapat lebih mudah dalam akses pendanaan (Hanggana, 2017). Kelompok tani memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan bantuan atau dukungan keuangan dari pemerintah, lembaga keuangan atau organisasi-organisasi lain yang berfokus pada pembangunan pertanian. Bantuan modal ataupun pinjaman kredit petani akan lebih mudah dengan persyaratan yang lebih ringan. Keuntungan lainnya petani yang bergabung dalam Gapoktan dapat menambah pengetahuannya dengan mengadakan kolaborasi atau berbagi pengetahuan dengan anggota lain (Julia, 2021). Petani dapat berbagi pengetahuan berdasarkan ilmu yang sudah didapat, yang lebih berpengalaman kepada petani yang kurang berpengalaman sehingga mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian. Hal ini memungkinkan terjadinya adanya transfer pengetahuan dari anggota yang lebih berpengalaman kepada anggota yang kurang berpengalaman sehingga meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian (Siregar *et al.*, 2013).

Petani yang bergabung dengan gapoktan akan mendapatkan daya tawar yang lebih besar, gapoktan memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan pemasok, pembeli atau lembaga lain (Sumarti *et al.*, 2017). Petani dapat bernegosiasi untuk harga yang lebih baik pada input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida dan mampu mendapatkan harga yang lebih menguntungkan ketika menjual hasil panen. Bergabung dengan gapoktan, petani dapat mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga terkait (Viantimala *et al.*, 2020). Adanya penyuluhan dan pelatihan membuat petani mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam teknik pertanian yang lebih baik dan berkelanjutan. Keuntungan lain yang dapat diperoleh adalah kepedulian lingkungan yang dimana dalam gapoktan kelompok tani dapat bersama-sama untuk menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Rangga *et al.*, 2020).

2.6. Pengembangan Gabungan Kelompok Tani

Pembentukan pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas terhadap berbagai layanan usaha (Pudjiharjo, 2010). Pengembangan gapoktan diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi yang kuat dan mandiri. Peningkatan kemampuan gapoktan yang dimaksudkan agar dapat berfungsi unit sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit usaha pengolahan, unit usaha keuangan mikro, unit usaha pemasaran, unit penyedia informasi (Effendy, 2020).

Upaya pengembangan gapoktan yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani memiliki sifat disiplin, merasa bertanggung jawab dan kerjasama dalam berusahatani (Maleba *et al.* (2015). Indikator pengembangan gapoktan adalah suatu ukuran yang menggambarkan gapoktan sudah berjalan baik atau belum. Indikator pengembangan gapoktan yaitu tingkat rapat anggota atau pengurus yang baik, penyusunan rencana kerja gapoktan yang baik, ketaatan terhadap aturan atau norma, administrasi anggota yang rapi, fasilitas usaha gapoktan yang memadai, jalinan kerjasama dan pemupukan modal usaha (Hidayatulloh *et al.*, 2021).

Pengurus gapoktan terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, Koordinator Lapangan, dan anggota yang dipilih pada saat rapat anggota sesuai dengan anggaran dasar gapoktan. Pengurus merupakan wakil para anggota yang memenuhi syarat dan kriteria tertentu serta dipilih dan disahkan oleh rapat anggota (Sari, 2013). Pengurus sebagai wakil anggota yang bertugas menjalankan, mengolah, memimpin jalannya organisasi gapoktan. Pengurus yang baik akan menjalankan tugas dan wewenangnya dengan tanggungjawab penuh serta menjalankan rapat sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Pengurus bekerja dengan hati-hati dan transparan sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari anggota (Sugianingsih & Ilosa, 2013). Setiap akhir tahun pengurus melakukan pembukuan laporan pertanggung jawaban pada rapat anggota atas tugas-tugas yang diembannya dengan disaksikan oleh pejabat yang berwenang.

Penyusunan rencana kerja melibatkan seluruh komponen dalam gapoktan. Pengurus dan anggota mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan aspirasinya

dalam rapat penyusunan perencanaan kerja. Hasil dari perencanaan akan dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan didalam keberjalanan gapoktan. Rangkaian kegiatan dalam perencanaan yang dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab oleh seluruh komponen akan mendorong tercapainya tujuan bersama sesuai dengan target waktu yang telah diperkirakan (Nurrohim, 2016).

Norma merupakan nilai-nilai dan tujuan yang telah disepakati dan berusaha dijalankan bersama oleh suatu organisasi serta mengatur perilaku orang-orang didalam organisasi tersebut. Pelanggaran terhadap norma ini mengandung sanksi sosial dan menentukan pola tingkah laku dalam masyarakat dalam konteks hubungan sosial (Puspita *et al.*, 2020). Norma di dalam gapoktan meliputi norma tertulis dan norma tidak tertulis. Norma tertulis adalah aturan tertulis yang berisi peraturan yang wajib ditaati bersama sedangkan norma tidak tertulis aturan yang tidak tertulis diatas kertas namun seluruh pengurus maupun anggota wajib menaatinya berdasarkan kesepakatan dalam rapat (Ermawati *et al.*, 2021).

Pengarsipan merupakan penyusunan arsip atau dokumen penting negara yang patut dipelihara karena arsip merupakan aset yang berharga untuk dapat dimanfaatkan seterusnya. Pengarsipan yang dilakukan pengurus ialah terkait bu dan aturan-aturan dalam pengelolaan supaya kegiatan tetap berjalan lancar sesuai perencanaan. Guna menunjang kinerja gapoktan maka administrasi gapoktan menjadi hal yang penting dan harus tersedia dengan rapi, teratur dan tersruktur (Nurlaela, 2016). Hasil yang dicapai dari tata kelola arsip administrasi surat menyurat yaitu memperbaiki dan menata dokumen kearsipan di desa yang sebelumnya belum dapat tertata dengan baik dan mempermudah pencarian dan

penyediaan kembali arsip ketika dibutuhkan. Upaya memperbaiki tata kelola surat menyurat dan pengarsipan dokumen bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja di bidang administrasi (Resdiana *et al.*, 2018).

Jalinan kerja sama gapoktan adalah kerjasama antara anggota dengan pihak luar baik dengan anggota kelompok lain maupun pihak-pihak lainnya. Pihak luar yang dimaksud adalah lembaga pemerintah, bank, perusahaan (Prasetyo, 2021). Tak hanya pihak luar yang mempengaruhi kekompakan gapoktan. Kekompakan atau kebersamaan gapoktan untuk mewujudkan keberhasilan usaha terlahir dari dalam terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat dari anggota dan pengurus menyelesaikan masalah atau membantu dalam perencanaan kegiatan (Jafri *et al.*, 2015). Guna kerjasama dilaksanakan adalah dapat membantu kekurangan kelompok, memperkuat organisasi dan usaha kelompok serta dapat memudahkan kelompok dalam menghadapi masalah (Astuti, 2018). Bentuk kerjasama dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam. Kerjasama berupa penyediaan saprodi, kerjasama pemasaran hasil, penyediaan modal, penyediaan teknologi atau tempat belajar.

Pemupukan modal usaha adalah salah satu strategi yang dibuat untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi petani atau kelompok tani mengenai dana atau modal pengembangan usaha. Modal adalah faktor penunjang utama dalam kegiatan berusahatani. Modal kelompok tani adalah semua *asset* baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak yang dimiliki bersama dan dikelola serta menjadi tanggung jawab kelompok tani. Tanpa adanya modal usahatani niscaya petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan. Ketersediaan modal

usahatani bagi petani adalah suatu berhubungan erat dengan tingkat pengelolaan usahatani. Tidak jarang petani melakukan peminjaman modal usahatani ke berbagai tempat. Peminjaman modal usahatani dilakukan ke lembaga keuangan formal yaitu melalui bank, koperasi simpan pinjam, dan Koperasi Unit Desa (KUD) ataupun nonformal yaitu meminjam modal kepada rentenir (Supanggih & Widodo, 2013).